

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU OLEH KEPALA TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA KABUPATEN KUBU RAYA

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH :

**SUNINGSIH
NIM. F 22212012**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**


**PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU OLEH
KEPALA TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA
KABUPATEN KUBU RAYA**

OLEH :

**SUNINGSIH
NIM F 22212012**

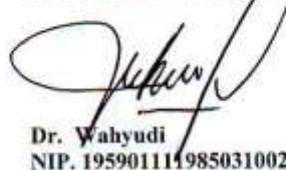
Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



**Dr. Hj. Masluyah Suib
NIP. 195010071985032001**

Dosen Pembimbing II



**Dr. Wahyudi
NIP. 195901111985031002**

Disahkan oleh:

**Dekan FKIP
Universitas Tanjungpura**



**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994041014**

**Ketua Program Studi
S2 Administrasi Pendidikan**



**Dr. Wahyudi
NIP. 195901111985031002**

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU OLEH KEPALA TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA KABUPATEN KUBU RAYA

Suningsih, Masluyah, Wahyudi

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP, Untan Pontianak.

Email: suningsih@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan profesionalisme guru yang dilihat dari jumlah anak dalam dua tahun terakhir mengalami kemajuan yang sangat pesat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Perencanaan pengembangan profesionalisme guru oleh kepala sekolah Taman Kanak-kanak Pembina Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yaitu guru merencanakan program dengan mengadakan rapat yang melibatkan seluruh dewan guru, staf dan komite sekolah, 2) Pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru oleh kepala sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, KKG dan PPG (penatar) serta supervisi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Kepala Sekolah

Abstract: This research aims to enhance the professional development of teachers as seen from the number of children in the last two years experienced a very rapid progress. The method used in this study uses qualitative research with case study methods. Data analysis techniques used include data collection, data reduction, data display and conclusion. While the technique of checking the validity of the data is that researchers use triangulation and member checks. The results of this study can be concluded: 1) Planning professional development of teachers by principals kindergarten Pembina River Kingdom Kubu Raya district that teachers plan a program to hold meetings involving the entire board of teachers, staff and school committee, 2) The professional development of teachers by principals in kindergarten Pembina River District Kubu Raya, KKG and PPG (penatar) and supervision carried out in accordance with an agreed schedule.

Keywords: Professional Teacher, Principal

Dalam kehidupan sehari-hari “profesionalisme dan profesi” telah menjadi kosa kata umum. Pada umumnya masyarakat awam memakai kata profesionalisme bukan hanya digunakan untuk pekerjaan yang telah diakui sebagai suatu profesi, melainkan hampir setiap pekerjaan. Muncul ungkapan misalnya penjahat profesional, sopir profesional, dan sebagainya. Dalam bahasa awam pula, seorang disebut profesional jika cara kerjanya baik, cekatan, dan hasilnya memuaskan. Dengan hasil kerjanya itu, seseorang mendapatkan uang atau bentuk imbalan.

Seorang guru harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik atau guru sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 yaitu: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru merupakan keniscayaan dalam menyukseskan implemementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru merupakan pemeran utama kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru pelaksana terdepan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya upaya peningkatan kualitas peningkatan pendidikan banyak ditentukan oleh kemampuan yang ada pada guru dalam mengemban tugas pokok sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Mengingat begitu penting peranan guru maka sudah sepatutnya guru benar-benar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan profesi.

Tujuan pendidikan tidak dapat dicapai secara optimal tanpa pendidik yang profesional. Pendidik yang baik, dalam hal ini adalah guru yang kompeten, memiliki profesional, sosial, pedagogik dan keunggulan. Dunia pendidikan merupakan sarana yang diharapkan mampu membangun generasi muda yang diidamkan. Profesionalisme guru akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan membangun generasi muda menjadi suatu

generasi penuh harapan. Karena kepemilikan profesionalisme guru harus senantiasa dibina dan dikembangkan dengan harapan kualitas atau mutu pendidikan bisa meningkat.

Guru yang profesionalisme itu harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi paedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Namun kenyataannya sekarang ini, kondisi guru di Indonesia masih memiliki titik lemah. Pertama, kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan bidang tugasnya. Di lapangan banyak guru yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Kedua, guru tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai dengan suatu istilah "*he does his job well*". Artinya, guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, dapat memahami peserta didik, menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan.

Peningkatan profesionalisme guru sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah TK Negeri Pembina, di mana kepala sekolah TK Negeri Pembina telah melakukan pengawasan dan pembinaan guru yang menjadi wewenang dan tanggung jawabnya sebagai Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memegang peranan penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan. Wahjosumidjo (2011: 89) juga menyatakan "Sebagai kekuatan sentral yang menjadi penggerak kekuatan sekolah, Kepala Sekolah harus memahami tugas dan fungsinya guna mencapai keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian terhadap staf dan siswa".

Kepala Sekolah adalah pemimpin satuan pendidikan yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab legal untuk mengembangkan staf, kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan disekolahnya. Salah satu program yang diselenggarakan dalam usaha pembinaan guru oleh Kepala Sekolah TK Negeri Pembina untuk mencapai tujuan sekolah adalah supervisi akademik. Supervisi adalah tugas-tugas Kepala Sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran. Supervisi merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar. Sasaran akhir dari kegiatan supervisi adalah meningkatkan hasil belajar siswa.

Program pengembangan profesionalisme guru lain yang dilakukan oleh Kepala Sekolah TK Negeri Pembina adalah mengadakan pelatihan keguruan yang difasilitasi oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Hal ini sesuai dengan pasal 2 Permendiknas Nomor 7 tahun 2007, mengamanatkan bahwa LPMP mempunyai tugas "memfasilitasi sumber daya pendidikan terhadap satuan pendidikan dasar dan menengah termasuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat dalam penjaminan mutu pendidikan".

Permen 58 Tahun 2009 pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Profesionalisme guru di TK Negeri Pembina masih dipertanyakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor; 1) rendahnya tingkat pendidikan guru, 2) disinkronisasi antara mata pelajaran yang diampu dengan latar belakang pendidikan guru, 3) rendahnya kesejahteraan guru, dan 4) pemerintah kurang serius dalam memperhatikan dunia pendidikan. Profesionalisme guru di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri. Profesionalisme tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mengakuinya. Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya.

Kebutuhan guru di sekolah Taman Kanak-Kanak khususnya para pendidik anak usia dini yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. TK Negeri Pembina secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal itu dapat diberikan beberapa contoh yaitu: guru mengajar hanya duduk di pinggir lapangan, sedangkan anak didik dibiarkan latihan sendiri tanpa diberikan motivasi, penghargaan, dan perhatian yang serius dari gurunya. Contoh yang lain pendidik mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa menggunakan media dan metode yang sesuai dengan yang diajarkan.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru TK antara lain; 1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis, apalagi membuka internet; 2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; 3) adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru yang asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya di lapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya; 4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Menyadari banyaknya guru yang belum memenuhi kriteria profesional, guru dan penanggungjawab pendidikan berusaha melakukan suatu langkah demi meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah dengan penyelenggaraan pelatihan bagi guru guna meningkatkan kompetensi guru, karena dasar dari profesionalisme itu

sendiri adalah kompetensi . Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen yang kemudian ditindaklanjuti dengan pengembangan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Guru dan Dosen, yang kesemuanya itu dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru. Pendidik di TK Negeri Pembina tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada anak didiknya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Manajemen kelas merupakan kelemahan secara umum bagi pendidik anak usia dini ketika mengajar. Padahal terkait dengan manajemen kelas merupakan salah satu syarat yang mutlak untuk keberhasilan pembelajaran.

Profesionalisme guru perlu ditingkatkan, suatu pekerjaan tertentu dapat dilakukan seseorang bila ia memiliki kemampuan. Kemampuan ternyata memiliki arti yang sangat luas karena kemampuan bukan semata-mata menunjukkan keterampilan dalam melaksanakan sesuatu tetapi harus ditunjang dengan latar belakang pengetahuan. Namun demikian, dalam proses pembelajaran seorang guru tidaklah mudah untuk mencapai hasil yang diinginkan, melainkan banyak kendala yang harus dihadapinya, seperti halnya dengan guru TK. Guru TK itulah orang yang pertama diluar keluarga yang ingin membina kepribadian anak. Profesionalisme guru TK akan berpengaruh karena kepercayaan dan sikap guru TK terhadap akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak, yang pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas, penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada alam baru di mana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, di samping menerima belajar hidup dalam aturan dan disiplin.

Keberadaan para guru TK Negeri Pembina menjadi perhatian, karena adanya kondisi para guru dari latar belakang pendidikan dan keahlian-keahlian khusus yang dimiliki dan mengingat keberadaan TK Negeri Pembina sudah dipercaya dari masyarakat atau para orang tua dalam mendidik dan mengajar anak-anak mereka baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya karena berbagai kesibukan yang dimiliki oleh para orang tua. Dengan adanya TK Pembina tersebut diharapkan mampu membentuk kepribadian anak dan menjiwai setiap perilaku sehari-hari sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Profesionalisme guru memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi pada proses pencapaian tujuan pendidikan. Jika guru memiliki profesionalisme yang tinggi dalam pendidikan, maka secara otomatis mutu pendidikan akan tinggi pula. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada masa depan peserta didik sendiri maupun Bangsa dan Negara. Tentunya dengan berbagai strategi pengembangan yang harus di upayakan dalam peningkatan profesionalisme guru tersebut.

TK Negeri Pembina sebagai satu-satunya TK Negeri yang ada di Kabupaten Kubu Raya dan merupakan TK percontohan oleh TK Swasta yang berada di lingkungan Kabupaten Kubu Raya. TK Negeri Pembina ini merupakan TK yang mempunyai tenaga pendidikan terbanyak di antara TK

lainnya, tercatat 13 orang guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). TK Negeri Pembina merupakan TK yang berhasil dalam meningkatkan pengembangan profesionalisme guru yang dilihat dari jumlah anak dalam dua tahun terakhir mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Keberhasilan TK Negeri Pembina dalam mengembangkan profesionalisme guru disebabkan oleh sistem evaluasi kerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hasil penilaian kemudian disampaikan kepada yang bersangkutan dengan teknik dua arah yaitu antara kepala sekolah dan guru yang bersangkutan. Selain melakukan evaluasi pekerjaan guru, supervisi kelas sebagai alat evaluasi konkritpun dilakukan untuk mengetahui sejauhmana seorang guru telah memiliki kompetensi pedagogik, profesional dan lainnya. Kedua cara ini ditempuh kepala sekolah sebagai upaya kepala sekolah untuk menjaga dan meningkatkan profesionalisme guru yang berdampak pada profesionalisme dalam pelayanan sekolah.

Kualifikasi guru di TK Negeri Pembina adalah sarjana pendidikan PGPAUD, sarjana psikologi, sarjana PGSD, sastra Inggris dan sarjana Matematika. Kepiawaian kepala sekolah dalam mengatasi kendala seperti beragamnya kualifikasi guru, serta datangnya guru baru dengan basic pendidikan yang berbeda dengan pekerjaan yang diemban sangat diperlukan, sehingga kendala dan masalah yang muncul bisa dijadikan tantangan dan sekaligus peluang untuk memajukan sekolah. Oleh karena itu, TK Negeri Pembina ini menjadi unik untuk diadakan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali atau menjelaskan makna dari realitas yang sedang terjadi. Pada penulisan ini yang akan dipaparkan adalah pengembangan profesionalisme guru di Taman Kanak-kanak Pembina Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2009:4) mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Metode ini memberikan gambaran tentang suatu fenomena tertentu secara terperinci, yang pada akhirnya akan diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian deskriptif bertitik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Penulis bertindak sebagai pengamat. Suasana

alamiah artinya penulis terjun ke lapangan dan terlibat secara langsung dengan informan.

penelitian deskriptif ini merupakan suatu metode yang berupaya memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu dalam hal ini tentang “Pengembangan Profesionalisme Guru oleh Kepala Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”.

Peneliti dalam melakukan penelitian bertindak sebagai instrument dan pengumpul data. Peneliti berpartisipasi penuh sebagai subjek atau informan dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan. Sugiyono (2012:305) menyatakan “yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Moleong (2009: 9) menyatakan bahwa “hanya manusia sebagai alat sejalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan”.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Terdapat beberapa alasan peneliti menjadi TK Negeri Pembina sebagai objek penelitian, yaitu: 1.) TK Negeri Pembina Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya merupakan tempat pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Sungai Raya. 2.) TK Negeri Pembina Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya merupakan satu-satunya TK Negeri.

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan di peroleh dari dua sumber yaitu: 1.) Data Primer Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2.) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literaturliteratur yang ada.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi non partisipasi, dan studi dokumentasi. Alat pengumpul data utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan menggunakan alat bantu: pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen.

Wawancara adalah “Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 2009:186).

Alasan memilih wawancara mendalam karena peneliti ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian, serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan wawancara mendalam peneliti dapat mengeksplorasi (menggali) informasi dari subjek secara mendalam, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif.

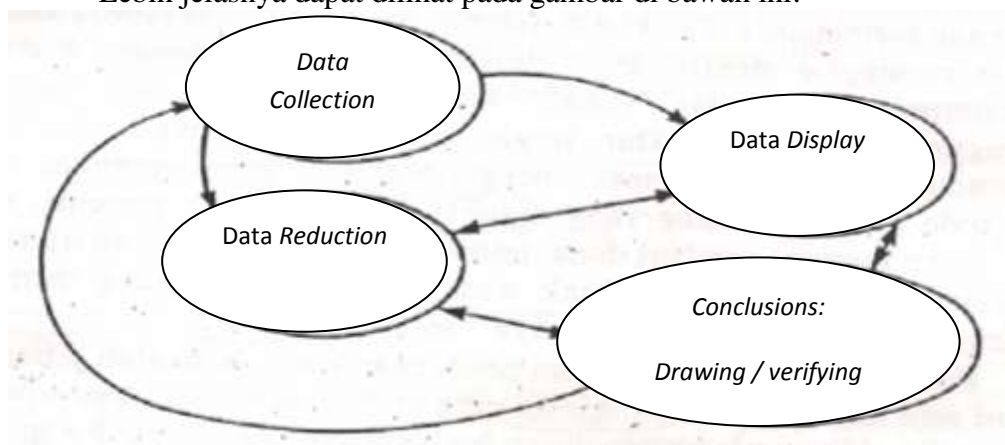
Observasi adalah “Teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian” (Nawawi, 2010: 100). Chongi dan Almanshur, (2012:165) menyatakan observasi yaitu “sebuah teknik pengumpul data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan”. Setelah menentukan objek yang diobservasi, peneliti kemudian melakukan pengamatan terfokus terhadap gejala, fenomena, ataupun fakta yang muncul saat observasi berlangsung dengan berpedoman pada pedoman observasi. Studi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Adapun alat yang digunakan dalam dokumen berupa dokumen profil TK Negeri Pembina dan foto-foto, kamera dan photo copy.

Teknik yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif, yaitu suatu metode pengolahan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan dari para narasumber yang diteliti. Proses analisa kualitatif meliputi 4 (empat) tahap sebagaimana menurut Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data interaktif langsung yaitu teknik yang digunakan adalah analisis yang digunakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 183) komponen analisis data tersebut melalui langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. *Data Collection*
2. *Data Reduction*
3. *Data Display*
4. *Conclusions: Drawing / verifying* (Sugiyono, 2013:183)

Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Data Model Interaktif

1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian ditulis dalam bentuk uraian. Data yang diperoleh akan terus bertambah, sehingga diperlukan reduksi data yaitu dengan menyisihkan data yang tidak diperlukan. Di samping itu pula dilakukan kegiatan merangkum dan memilih data yang mempunyai kesamaan tema serta disusun secara sistematis, sehingga memudahkan penggunaannya.

3. *Display* Data

Display data atau penyajian dapat dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu, agar data dapat dilihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk menarik, bagan atau uraian naratif.

4. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Peneliti berusaha untuk mencari makna dari data yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan sejak peneliti mulai memasuki lapangan dan proses pengumpulan data terus mencari pola, tema, hubungan, persamaan serta hal-hal yang sering timbul yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Kegiatan tersebut dapat diperoleh suatu kesimpulan walaupun masih sangat tentatif, kabur dan diragukan kebenarannya. Namun melalui verifikasi selama penelitian berlangsung dapat ditarik suatu kesimpulan yang lebih *grounded*. Verifikasi dilakukan dengan mencari data baru untuk mendukung, sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih valid.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru, bahwa perencanaan pengembangan profesionalisme guru TK, disusun dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan guru-guru. Program pengembangan profesionalisme meliputi kegiatan: KKG, penataran dan supervisi. Menurut kepala sekolah, ketiga program perencanaan pengembangan profesionalisme guru terlebih dahulu dilakukan sosialisasi

dengan seluruh komponen yang ada di lembaganya yang terdiri dari guru-guru melalui KKG, penataran dan supervisi. Menurut wakil kurikulum, program perencanaan pengembangan profesionalisme guru melalui KKG, penataran dan supervisi telah dilakukan dengan melibatkan untuk guru-guru dalam membahas rencana-rencana pelaksanaan program tersebut.

Menurut guru-guru, program perencanaan pengembangan profesionalisme tersebut dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengikuti sertakan seluruh guru untuk memberikan masukan dalam penyusunan program pengembangan tersebut. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun rencana program pengembangan profesionalisme guru melalui KKG, Supervisi dan Penataran yang melibatkan seluruh dewan guru agar semua memberikan masukan untuk melengkapi program pengembangan profesionalisme tersebut.

Pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru yang terdiri dari KKG, penataran dan supervisi. Menurut kepala sekolah: Pelaksanaan KKG dilaksanakan 3 bulan sekali, tempat pelaksanaan itu sendiri biasanya di sekolah yang ditentukan sesuai kesepakatan bersama. Untuk kegiatan KKG, guru-guru dibagi menjadi kelompok kelas dan melaksanakan kegiatan di ruang yang berbeda. Untuk maksud tersebut dipergunakan beberapa ruang kelas setelah anak-anak selesai belajar. Penggunaan ruang kelas menyajikan latar belakang yang realistik untuk kegiatan yang berjalan

Menurut wakil kepala sekolah, agar tidak terjadi kebosanan dalam melaksanakan KKG tempatnya dilaksanakan secara berpindah-pindah, dari satu sekolah ke sekolah lainnya yang ada di Kabupaten Kubu Raya. Menurut guru-guru di dalam pertemuan forum KKG tersebut dilakukan pembahasan mengenai program pembelajaran demi kemajuan sekolah yang dibinanya. Dalam pertemuan tersebut juga harus ada kesempatan bagi para peserta untuk menyampaikan masalah-masalah yang relevan untuk didiskusikan dalam kelompok sehingga akan ditemukan pemecahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, mengungkapkan beberapa hambatan dalam mengembangkan profesionalisme guru, sebagaimana ungkapan berikut:

Menurut kepala sekolah, hambatan mengembangkan profesionalisme guru antara lain: guru kurang kreatif dalam mengajar dan kurangnya dana guna menunjang pendidikan guru, sehingga beberapa guru menambah penghasilan di luar sekolah.

Menurut guru, hambatan mengembangkan profesionalisme guru disebabkan tidak disiplinnya guru lain yang mengajar di TK. Negeri Pembina, beberapa orang guru yang mengajar tanpa alasan tidak diberikan sanksi oleh pihak lembaga. Hal inilah yang membuat guru lain tidak bersemangat dalam mengajar. Menurut kepala sekolah, solusi mengatasi hambatan pengembangan profesionalisme guru antara lain: *Collaborative Action Research* (CAR) atau penelitian tindakan dan *Problem Solving* (pemecahan masalah).

Menurut wakil kepala sekolah, solusi mengatasi hambatan pengembangan profesionalisme guru antara lain: *Self Evaluation* (evaluasi diri). Menurut guru, solusi mengatasi hambatan pengembangan profesionalisme guru antara lain: *reward* atau penghargaan. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru dapat disimpulkan solusi mengatasi hambatan pengembangan profesionalisme guru antara lain: *Collaborative Action Research* (CAR) atau penelitian tindakan dan *Problem Solving* (pemecahan masalah), *Self Evaluation* (evaluasi diri) dan *reward* atau penghargaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, mengungkapkan pencapaian pengembangan profesionalisme guru, sebagaimana ungkapan berikut: Menurut kepala sekolah, bukti pencapaian pengembangan profesionalisme guru antara lain: sebagian besar guru sudah berpendidikan S-1, sudah tersertifikasi keguruan dan mampu menguasai perlengkapan pembelajaran. Menurut wakil kepala sekolah, guru sudah disertifikasi dan berpendidikan S-1 sebagai bukti guru tersebut profesional dibidangnya.

Pembahasan

Pengembangan profesionalisme guru antara lain melalui KKG, Supervisi dan Penataran yang melibatkan seluruh dewan guru. Perencanaan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme melalui rapat yang membahas segala program perencanaan. Rapat suatu pertemuan atau perundingan yang bertujuan memutuskan suatu permasalahan yang dilakukan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam suatu forum.

Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Mulyasa (2011:259) “rapat merupakan suatu bentuk pertemuan kelompok yang bersifat tatap muka untuk merencanakan suatu program, memecahkan masalah dan untuk mendapatkan suatu kesepakatan bersama”. Di dalam rapat seluruh tenaga kependidikan memiliki kesempatan untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, saran, pandangan dan pendapat secara langsung terhadap suatu masalah yang berhubungan dengan kemajuan sekolah pada umumnya. Dengan demikian rapat di sekolah menjadi bagian penting dalam memecahkan berbagai masalah baik berkaitan dengan peserta didik, tenaga kependidikan maupun pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik. Agenda rapat sebaiknya hanya berisi permasalahan yang memang tengah dialami saja. Sebab kebanyakan rapat, bukan hanya membahas hal yang bermasalah, bahkan yang tidak bermasalah juga dibicarakan. Sehingga, orang yang tidak bermasalah pun terpaksa harus berbicara di dalam rapat.

Rapat yang membahas KKG, penataran dan supervisi termasuk dalam rapat insidental, karena rapat ini hanya dilakukan sewaktu-waktu saja sesuai dengan kebutuhan. Mulyasa (2011:263) menyebutkan “rapat incidental merupakan rapat yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi”. Maksud rapat dewan guru untuk mengatur seluruh anggota staf agar memiliki kesamaan tujuan, mendorong anggota agar

mengetahui tanggung jawab masing-masing, bersama-sama menentukan cara yang dapat dilakukan perbaikan PBM dan meningkatkan arus komunikasi dan informasi.

Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru dapat disimpulkan KKG dan PPG (penatar) serta supervisi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. KKG yang dilaksanakan dan diikuti oleh guru TK Negeri Pembina mempunyai peran yang berarti karena dirasa membantu untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam bekerja di dalam kelas ketika mengajar. KKG yang dilaksanakan rutin sekali tiap bulannya tersebut, merupakan wadah untuk membahas kesulitan guru-guru dalam proses belajar mengajar, Dalam forum ini pula kadang diisi dengan penataran kecil misalnya penataran tentang kurikulum 2013, atau saling tukar informasi tentang isu pendidikan nasional. Bahkan lomba-lomba dapat muncul dari forum ini.

Dengan adanya KKG guru mendapatkan wadah yang dapat menyalurkan aspirasinya mengenai pendidikan, khususnya pemenuhan kompetensi profesional, mereka dapat saling bertukar informasi mengenai buku pedoman yang akan digunakan, kesulitan apa saja yang dihadapi ketika berada di depan kelas. Sehingga pembahasan tersebut akan terjadi pemecahan masalah secara bersama-sama antar guru tersebut.

Muslim (2010:104) mengatakan:

Fungsi utama KKG adalah menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam KBM melalui pertemuan diskusi, pengajaran. KKG tersebut berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik pengajaran dan lain-lain yang terfokus pada penciptaan KBM yang efektif.

Selain KKG khusus guru, ada pula KKG yang berada di bawah gugus TK, yaitu gabungan dari beberapa TK, di dalam forum ini pembahasan yang diangkat juga masalah seputar kerja guru dalam mengajar di kelas dan masalah-masalah lain yang melingkupinya. Selain dua bentuk KKG tersebut, dalam sekolah sendiri terdapat forum yang disebut Rapat Dewan Guru, yang fungsinya hampir sama dengan KKG. Di dalam rapat guru tersebut selain membahas tentang kesulitan-kesulitan selama proses belajar mengajar, juga mengevaluasi program yang telah dilakukan dan merencanakan program yang akan dilaksanakan selanjutnya. Masukan-masukan untuk kepala sekolah juga dibahas dalam forum ini.

Kegiatan KKG hendaknya bervariasi dan diupayakan melibatkan peserta secara aktif. Contoh-contoh kegiatan antara lain: mengujicobakan kegiatan baru, membuat dan mencobakan alat bantu mengajar, mengajar sesama guru (*peer teaching*) diikuti dengan diskusi, menyaksikan tayangan video tentang guru yang sedang mengajar dan member umpan balik konstruktif, mengunjungi sekolah-sekolah dengan tujuan tertentu dan membahas hasil kunjungan, mengevaluasi hasil pekerjaan siswa, mengkaji buku teks dan mendiskusikan cara penggunaannya, mencoba teknik baru dan

memecahkan masalah yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan dampak pembelajaran.

Purwanto (2012:96) mengatakan *Upgrading* adalah “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meninggikan atau meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru, atau petugas pendidikan lainnya, sehingga keahliannya semakin luas dan mendalam”.

Wujud penataran yang dilakukan TK Negeri Pembina dalam meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar sebagai syarat memenuhi kebutuhan guru yang profesional, mengikutsertakan guru dalam penataran yang diadakan oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang ini. Misalkan penataran bagi guru yang membahas tentang kurikulum 2013 bagi TK yang diselenggarakan oleh dinas terkait, setelah mengikuti penataran guru tersebut diharapkan dapat mempelajari lebih mendalam dan mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain penataran yang bersifat lokal, guru juga di ikutsertakan dalam program-program Pendidikan Profesi Guru (PPG), Tujuan program PPG adalah:

Menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Dengan penataran tersebut diharapkan profesionalisme guru-guru dapat meningkat, serta wawasan guru tentang isu dan wacana tentang pendidikan terbaru dapat bertambah. Selanjutnya pelaksanaan program profesionalisme guru adalah supervisi. Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang esensial, yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Suprihatiningrum (2013:289) mengatakan “Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif”.

Alonso (dalam Fathurrohman dan Suryana, 2011:19) menyatakan bahwa: *Supervision can regarded as the service provided for the teacher to improve their professional competencies which in turn improve the quality of the teaching process*”.

Sertifikasi merupakan suatu keputusan yang diberikan oleh lembaga maupun asosiasi profesi yang mengizinkan (*licensure*) seseorang untuk melaksanakan kegiatan profesioanl setelah orang yang bersangkutan dinilai mampu (kompeten) dan memenuhi syarat untuk menjalankan profesi tertentu sesuai dengan standar dan etika profesi yang bersangkutan. Jadi keputusan tersebut merupakan pengakuan profesional dan diumumkan kepada publik luas bahwa suatu program atau individu kredibel dan akuntabel untuk melaksanakan kegiatan atau menjalankan profesinya.

Dilihat dari segi bentuknya, sertifikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sertifikasi berbentuk ijazah dan sertifikasi kompetensi. Ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap restasi belajar dan/atau

penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi, sedangkan sertifikasi kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.

Dalam supervisi, pedoman utama yang harus dipegang adalah cara kerja supervisi yang merupakan fungsi supervisi itu sendiri. Menyebutkan pedoman supervisi sebagai berikut: mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum dengan segala sarana dan prasarannya, membantu serta membina guru/kepala sekolah dengan cara memberikan petunjuk, penerangan dan pelatihan dan membantu kepala sekolah / guru untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Setelah kegiatan persiapan-persiapan pelaksanaan ditempuh, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan atau mengoperasionalkan program supervisi tersebut di kelas. Kepala sekolah selalu mengadakan kunjungan sekaligus tinjauan kelas terhadap guru yang dilaksanakan sesuai jadwal supervisi di sekolah. Program ini selalu dijalankan oleh kepala sekolah mengingat pentingnya peningkatan profesionalisme tenaga pengajar dan pengembangan akademik.

Jenis kunjungan supervisi kelas adalah kegiatan pengawasan yang ditujukan pada salah satu guru. Tujuannya adalah untuk mengamati dan mencatat data kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar. Antara lain kegiatan kepala sekolah mengadakan supervisi dan evaluasi terhadap guru setiap satu semester sekali, dan hal ini telah terjadwal dan terprogram. Dalam melakukan supervisi kepala sekolah biasanya melakukan kunjungan ke kelas dan melihat *action* guru di depan kelas secara langsung, selain itu kepala sekolah mengadakan supervisi administrasi guru.

Muslim (2010:74-76) menyebutkan teknik supervisi dilakukan dengan tiga cara yaitu: “kunjungan atau observasi kelas, pembicaraan individu dan rapat guru”. Kunjungan kelas dilakukan dengan mengamati guru sedang mengajar, melalui kunjungan tersebut kepala sekolah mengetahui apa kelebihan dan apa kekurangan guru terutama dalam KBM. Percakapan individu merupakan rangkaian dari kegiatan kunjungan kelas yang dilakukan seandainya guru memerlukan bantuan.

Fathurrohman dan Suryana (2011:28) langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru dalam supervise yaitu: “Mengevaluasi kondisi pelaksanaan PBM, menyusun program supervisi dan mengimplementasi program supervisi. Pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja guru Pendidikan Islam. Dengan diterapkannya supervisi diatas maka secara minimal seorang guru akan mengetahui apa yang harus dikerjakan dan hingga tingkat yang mendalam dapat membina diri sendiri, menyukai pekerjaan mereka dan bangga dengan prestasi kerja mereka.

Hambatan dalam mengembangkan profesionalisme guru dari informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru

antara lain kurang kreatif dalam mengajar dan dana guna menunjang pendidikan guru. Beberapa hambatan menjadi guru yang profesional antara lain: Tugas-tugas administrasi guru yang dianggap memberatkan. Sebagian guru beranggapan bahwa merasa cukup lama dan berpengalaman menjadi guru, semuanya sudah dimengerti dan hapal di “luar kepala”. Akibatnya, sebagian besar tugas administrasi dibuat dengan setengah terpaksa hanya untuk menyenangkan hati atasan. Minimnya niat guru untuk menjadi guru yang profesional (pasrah dengan kemampuan dan keadaan). Ada anggapan bahwa guru berprestasi maupun tidak berprestasi pun gajinya sama, inilah yang membuat sebagian guru kurang termotivasi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pendidikannya. Kurangnya memanfaatkan waktu di sekolah untuk bertukar pengalaman dengan guru sejawat tentang pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar (PBM) yang baik. Guru beranggapan kewajiban atau tugasnya hanya sekadar mengajar di kelas, tanpa mau mengembangkan aspek lainnya yang berkaitan dengan peningkatan atau pengembangan kualitas akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan tanpa malu-malu, kecenderungan guru kini ada kebiasaan yang kurang produktif di ruang guru yaitu pada saat PBM di kelas berakhir sebagian guru membahas atau bertukar pikiran tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran melainkan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pola – pola kehidupan materialistis, konsumtif, ngegosip, membicarakan kelemahan orang lain, dan sejenisnya.

Kurangnya minat guru untuk berinovasi. Guru beranggapan bahwa apa yang sudah dilakukan pada PBM di nilai masih baik dan tidak ada kendala. Hal inilah yang membuat merasa nyaman dan tidak perlu “aneh-aneh” dalam memberikan pendidikan pada siswa. Kurang tersedianya fasilitas pendidikan yang menunjang PBM. Akibatnya pelaksanaan PBM berjalan kurang efektif dan cenderung penyampaian materi bahan ajar dari guru tidak berkembang dengan semestinya, yaitu dengan strategi pembelajarn yang inovati, bervariasi dalam alat dan media, namun cenderung monoton.

Para guru yang masih belum memiliki Ijasah Strata Satu berkeinginan untuk melanjutkan studinya, namun semuanya kembali pada realita yang terbentur dalam hal pendanaan, sedangkan agaknya perhatian pemerintah masih relatif kurang. Kendala lain yang dihadapi pihak TK Negeri Pembina adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Hal ini terjadi terlebih dikarenakan keterbatasan pendanaan yang dimiliki oleh pihak TK Negeri Pembina. Kendala yang dihadapi oleh guru secara pribadi adalah karena guru juga memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga, sedangkan insentif atau gaji yang mereka terima relatif minim, sehingga alokasi dana guna pelaksanaan peningkatan kompetensi, terutama kompetensi profesi relative minim, sedang sebenarnya para guru antusias dalam hal ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian dan penemuan di lapangan dapat diketahui bahwa pengembangan profesionalisme sudah sangat baik karena kepala sekolah melibatkan seluruh guru-guru, sehingga tercapailah guru yang professional. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut: 1.) Perencanaan pengembangan profesionalisme guru oleh kepala sekolah Taman Kanak-kanak Pembina Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yaitu kepala sekolah merencanakan program dengan mengadakan rapat yang melibatkan wakil kepala sekolah dan seluruh guru-guru. 2.) Pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru oleh kepala sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, KKG dan PPG (penataran) serta supervisi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. 3.) Hambatan dan tantangan pengembangan profesionalisme guru oleh kepala sekolah Taman Kanak-kanak Pembina Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya guru kurang kreatif dalam mengajar dan dana guna menunjang pendidikan guru.

Saran-saran

Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan di atas dan pada hal-hal yang pernah diteliti di TK Negeri Pembina, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1.) Kepala sekolah hendaknya senantiasa meningkatkan pengetahuannya guru-guru melalui berbagai media, terutama yang berbasis IT. 2.) Bagi guru, agar aktif dalam mengikuti pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan wawasan keguruan sesuai dengan bidangnya masing-masing. 3.) Kepada Kepala TK Negeri Pembina, hendaknya melakukan evaluasi secara kontinyu dalam mengawasi kerja guru, agar mengetahui perkembangan dan problem yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. 4.) Kepala sekolah hendaknya memperbanyak buku-buku yang berhubungan konsep dan pelaksanaan supervisi, terutama buku-buku yang berhubungan dengan materi atau aspek-aspek apa saja yang perlu mendapat supervisi, sehingga pelaksanaan supervise di masa yang akan datang dapat disempurnakan sesuai dengan tujuan supervisi itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Fathurrohman, Pupuh dan Suryana. 2011. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.

- Mulyasa, 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslim, Sri Banun. 2010. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Al-Fabeta.
- Nawawi, Nawai. 2010. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Al-Fabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Al-Fabeta.
- Suprihatin, Jamil. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Purwanto, Ngalm. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.